



Setting Sosial Keagamaan dan Politik dalam Wacana Penerbitan Buku

Enjang Tedi

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

Email: tedienjang@gmail.com

ABSTRACT

The main focus of the research is to reveal social setting of religious and politics in the discourse of publishing Mizan's books during 1983 to 1998 especially in implementing it's vision and mission . The method of this research is qualitative research based on the library research with the primary source of data are interview and documentations. The data of the research were analysed by using inductive analysis instruments to make a conclusion. The conclusion of the research shows that the discourses of Mizan's books constitute implementation of publisher's vision and mission, and have significant relation to social setting of religious and politic, so some books that meet societies needs published.

Keywords : *Book Publishing, Discourse, Social and Religious*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui setting sosial-keagamaan dan politik dalam wacana penerbitan buku penerbit Mizan periode 1983-1998 terutama dalam mengimplementasikan visi dan misinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*, yang ditunjang dengan wawancara dan dokumentasi ilmiah lainnya. Data-data penelitian dianalisis dengan menggunakan instrumen analisis induktif untuk merumuskan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan buku-buku penerbit Mizan merupakan hasil implementasi visi dan misi, dan memiliki hubungan yang signifikan dengan setting sosial keagamaan dan politik sehingga buku-buku terbitannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci : Penerbitan Buku, Wacana, Sosial Keagamaan

PENDAHULUAN

Sejarah kemajuan bangsa berjalan seiring dengan terkenalnya khazanah kepustakaan bangsa tersebut (Hassan, 1988). Artinya kepustakaan menjadi

isyarat tentang kemajuan peradaban sebuah bangsa. Demikian juga dalam sejarah Islam, menurut Sardar (1996), peradabannya dibangun melalui kebudayaan buku. Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya selama dua kali sebelum akhirnya masuk abad kegelapan peradaban Islam. Kedua puncak kejayaan peradaban Islam itu adalah masa Daulah Abbasiyyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Qurtubah dan Daulah Fathimiyyah di Qahirah, serta masa Daulah Shafawiyah di Iran, Daulah Usmaniyyah di Turki dan Dinasti Mughul di India (Mahzar, 1993) yang ditandai dengan banyaknya penyebarluasan ilmu melalui buku.

Buku dan seluruh kegiatan yang berkaitan dengannya seperti menulis, membaca, menerbitkan, mencetak, membuat katalog, mempersiapkan bibliografi, membangun perpustakaan, dan lain-lain, menjadi isu sentral selama periode klasik Islam. Buku dan penerbitan menjadi salah satu indikator penting dari zaman keemasan Islam.

Sejak zaman awal keemasan Islam, sebenarnya buku sudah menjadi pilihan bentuk komunikasi massa untuk menyebarkan ajaran agama dan masih bertahan sampai sekarang. Bahkan, menurut Ahmad Mansur Suryanegara (1997), masalah buku adalah masalah yang paling awal dalam kehidupan keagamaan karena buku/kitab merupakan alat validitas ajaran agama dan buku dalam khazanah Islam merupakan alat revolusi dan pengubah sejarah. Nabi Muhammad saw dengan kitab Alquran telah menjadikan bangsa Arab yang jahiliah menjadi tercerahkan, umat Islam yang tadinya dianggap sebelah mata tetapi akhirnya mampu menguasai dunia pada zaman keemasannya, dan buku memainkan peran yang signifikan dan tidak dapat dipisahkan dari proses revolusi itu sendiri.

Di Indonesia, orientasi penerbitan buku pada masa kemerdekaan sampai reformasi umumnya ditujukan untuk menyebarkan ajaran dan penanaman nilai keagamaan (Kompas, 1988). Di sini tampak bahwa buku dijadikan sebagai eksistensi atau perpanjangan tangan dari “komunikasi mimbar” sebagai wadah bagi penerangan mengenai ajaran, pedoman moral agama, juga tempat umat diajarkan menghayati nilai-nilai religiusitas di tengah arus modernisasi.

Mencermati penerbitan buku di Indonesia tahun 1980 an, terdapat fenomena menarik yaitu maraknya penerbitan buku bertema keagamaan (Hernowo, 1992). Maraknya penerbitan buku tahun 1980-an baik hasil terjemahan maupun hasil karya asli penulis Indonesia, menurut Nico J. Tampi (1987), menunjukkan bahwa trend penerbitan buku tahun 1980-an adalah cermin meningkatnya penerbitan buku-buku bertemakan

keagamaan, terutama agama Islam. Dari 7.241 buku yang terbit selama tahun 1980 an, buku-buku yang bertemakan agama jumlahnya sebanyak 1949 judul buku. Dari jumlah tersebut sebanyak 809 judul buku (70,5%) dari terbitan buku keagamaan adalah buku-buku bertemakan Islam, 26 % tentang Katolik/Kristen, dan 3,5% mengenai Hindu/Budha (IKAPI, 1997).

Pada awal 1980-an muncul beberapa penerbit baru buku-buku keislaman dengan kecenderungan jenis buku Islam yang berbeda. Hal ini ditandai dengan adanya perluasan horizon topik buku-buku Islam, yaitu kecenderungan menyinggung filsafat dan pemikiran baru tentang perubahan tata sosial, ekonomi dan politik, selain topik fiqh dan sejarah seperti tema penerbitan sebelumnya (Tempo, 1985).

Penerbitan buku sejak tahun 1980-an, menurut Dedy Djamaludin Malik dan Idy Subandy Ibrahim (1998), tidak hanya ditandai dengan maraknya penerbitan buku-buku bertema keislaman saja, tapi juga ditandai dengan merebaknya buku-buku keislaman yang bercorak “intelektual” dan berbasis pemikiran, yang tentu saja berakibat langsung pada perkembangan dunia intelektual Muslim Indonesia.

Fenomena kultural dekade 1980-an berupa pesatnya penerbitan buku-buku agama dengan kecenderungan buku-buku keislaman yang bercorak intelektual dan berbasis pemikiran, serta cenderung menyinggung perubahan tata sosial, ekonomi dan politik, akan banyak mempengaruhi perkembangan dan masa depan Islam pada dekade 1990-an serta kehidupan bangsa secara amat menentukan (Madjid, 1995). Nurcholish Madjid mendasarkan pendapatnya pada pengalaman sejarah Islam maupun sejarah Eropa. Kebesaran peradaban Islam di masa lampau menurutnya tak bisa dipisahkan dari persentuhan antar peradaban, salah satunya melalui gerakan penerjemahan yang dapat menstimuli kebangkitan intelektual Islam. Demikian pula yang terjadi dengan sejarah Eropa, khususnya pada masa *Renaissance*, yang ditandai dengan meningkatnya gerakan penerjemahan, pengkajian, dan pengembangan karya-karya ilmiah dari luar, termasuk dari dunia Islam (Madjid, 1995).

Pada saat yang sama, selama kurun waktu 1980-1990-an, terdapat fenomena adanya sikap keberagaman dan pemikiran baru di kalangan umat Islam, serta adanya perubahan konteks sosial keagamaan dan politik yang semakin dinamis. Menurut Syafi'i Anwar (1995), selama kurun waktu tersebut umat Islam Indonesia sedang bergerak dari minoritas politik menuju mayoritas budaya. Aspirasi umat tengah bergerak ke spektrum baru

yang lebih dominan bersifat kebudayaan ketimbang politik. Dalam pandangan Kuntowijoyo (1994) gerakan Islam sebagai gerakan kebudayaan ini terfokus dalam tiga sub gerakan, yakni; gerakan intelektual, gerakan etik, dan gerakan estetis termasuk di dalamnya penerbitan buku.

Bila format baru gerakan Islam saat itu dikaitkan dalam konteks perubahan sosial yang bersifat global, akan tampak beberapa faktor yang menjadi determinan tumbuhnya “wajah baru” umat Islam saat itu yaitu perubahan global yang mempengaruhi umat Islam dan perubahan struktural dan kultural di dalam kehidupan sosio-ekonomi dan politik Indonesia (Malik dan Ibrahim, 1998: 35).

Perubahan global yang mempengaruhi umat Islam Indonesia tersebut ditandai dengan hadirnya kebangkitan Islam dunia yang secara politik, ekonomi dan intelektual berpengaruh terhadap umat Islam Indonesia. Dengan terbukanya akses informasi, umat dapat menangkap gejala global tahun 1980-an yakni munculnya isu yang mendunia, suatu harapan bahwa abad ke-15 Hijriyah merupakan abad kebangkitan Islam.

Perubahan struktural dan kultural di dalam kehidupan sosio-ekonomi dan politik Indonesia merupakan akibat pembangunan yang dijalankan pemerintah Orde Baru. Restrukturisasi politik, penyederhanaan partai politik dan penerapan Pancasila sebagai asas tunggal bagi kehidupan sosial politik bangsa menjadi skenario politik yang dijalankan Orde Baru. Kondisi ini baik langsung atau tidak, turut mempengaruhi format gerakan umat Islam.

Perubahan global dan perubahan di tingkat lokal tersebut telah mendorong terciptanya format baru gerakan Islam di Indonesia yaitu bangkitnya gerakan Islam secara kultural. Salah satu gejala yang menonjol menandai gerakan Islam secara kultural ini adalah terjadinya ledakan kaum terpelajar Islam atau “moslem intellectual boom” di kalangan umat Islam (Malik dan Ibrahim, 1998: 36). Apresiasi kalangan terpelajar muslim Indonesia terhadap pemikiran Islam dunia menjadi semakin berarti, ketika banyak penerbit Islam, terutama penerbit-penerbit baru, melakukan penerjemahan karya-karya pemikir muslim dunia dan mencoba menghimpun dan menerbitkan hasil karya pemikiran para cendekiawan muslim Indonesia.

Diantara sekian banyak penerbit buku yang muncul tahun 1980-an adalah penerbit Mizan, yang didirikan dalam upaya mengisi ruang kosong kebutuhan informasi yang lebih aktual dan lebih kontekstual dari Islam yang diyakini kaum muslim terpelajar saat itu, yang tidak puas dengan

pembicaraan Islam sebatas fiqh. Tujuan lain penerbit Mizan adalah melakukan pencerahan pemikiran, pengembangan informasi serta sikap adil (*fair*) dan objektif atas berbagai aliran pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam.

Fenomena penerbit Mizan tersebut tentu saja belum sepenuhnya menunjukkan gambaran dunia pustaka nasional khususnya pustaka keagamaan di tanah air. Apalagi sebagai indikator yang konkrit untuk mengetahui secara persis jenis buku atau tema-tema seperti apa yang paling banyak diterbitkan dan diminati pembacanya. Namun, fenomena tersebut paling tidak berguna untuk menelaah dan memprediksi bagaimana *mainstream* wacana atau tema-tema terbitan yang sesungguhnya menjadi fokus terbitan selama kurun waktu tersebut.

Tulisan ini berupaya menggali bagaimana setting sosial keagamaan dan politik dalam wacana penerbitan buku penerbit Mizan yang sesuai dengan visi dan misinya. Secara spesifik akan dibahas visi dan misi serta kebijakan redaksi penerbit Mizan, setting sosial keagamaan dan politik tahun 1983-1998, dan efek wacana buku-buku penerbit Mizan serta masa depan penerbit Mizan dalam kaitannya dengan perkembangan setting sosial keagamaan dan politik di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong : 1990).

Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka, dalam hal ini buku-buku penerbit Mizan dari lini produk khazanah ilmu-ilmu Islam dan kronik Indonesia baru sebagai sumber data primer, disamping wawancara dengan pengelola penerbit Mizan. Sedangkan sumber sekundernya mencakup publikasi-publikasi ilmiah dan laporan-laporan jurnalistik tentang penerbit Mizan serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis. Sumber sekunder penelitian ini juga didasarkan pada wawancara dengan sejumlah pakar perbukuan, pengamat politik, intelektual muslim dan ulama (Masagung, 1987).

Data-data penelitian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis induktif, yaitu berupa langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersifat khusus untuk membentuk suatu generalisasi sebagai kesimpulan (Moleong, 1990). Dalam konteks penelitian

ini, agar wacana penerbitan buku Mizan dapat terlihat secara utuh dan proporsional maka akan dianalisis setting sosial keagamaan dan politik dalam wacana penerbitan buku Mizan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, Misi dan Kebijakan Penerbit Mizan

Penerbit Mizan yang didirikan pada awal Maret tahun 1983 oleh para aktivis Mesjid di Bandung yaitu Haidar Bagir, Zainal Abidin Shahab dan Ali Abdullah, berusaha untuk menerbitkan buku-buku Islam yang bermutu sebagai sebuah upaya memenuhi kebutuhan yang diperluakan oleh perubahan tersebut. Penerbit Mizan berusaha menampilkan pemikiran Islam secara seimbang (Pandiangan, 1999).

Penerbit Mizan, menurut Putut Widjanarko (1999), sengaja dibuat untuk keluar dari wacana hegemoni yang sedang dibangun oleh pemerintah Orde Baru dan memberikan respon terhadap sikap keberagaman umat Islam. Dalam setting yang unik tersebut penerbit Mizan lahir ingin mengkonstruksi khalayak pembaca dengan memenuhi kebutuhan bacaan masyarakat yang ingin keluar dari kejenuhan cara keberagaman dan cara berfikir lama dan ingin keluar dari kejenuhan kungkungan Orde Baru. Penerbit Mizan mencanangkan visi dan misinya untuk bersikap adil dan objektif atas pelbagai aliran dan pemikiran serta menghadirkan seluruh aliran pemikiran yang berkembang di kalangan persatuan dan persaudaraan besar Islam.

Nama “Mizan” berarti “timbangan” atau “kesetimbangan” (equilibrium). Mizan adalah sebuah nama (symbol) yang dipilih guna menayangkan misi untuk ikut, sebisanya, dalam upaya pengembangan informasi serta sikap adil (fair) dan objektif atas berbagai aliran dan pemikiran yang berkembang di kalangan persatuan dan persaudaraan besar Islam (Sukrisno, 1988).

Setiap perubahan harus diakui selalu membutuhkan informasi yang dapat lebih member arti bagi perubahan tersebut. Munculnya kelas menengah terpelajar pada awal tahun 1980-an, ketika kaum intelektual muslim tidak cukup puas dengan bacaan sebatas fih saja, ketika para mahasiswa yang belajar di negeri ini mulai melebarkan perspektif pemikirannya, dan ketika para mahasiswa yang belajar dari luar negeri begitu banyak membawa informasi-informasi yang sebelumnya tidak diperoleh di negeri ini, maka pada saat itulah mereka membutuhkan

informasi yang lebih actual dan kontekstual dari Islam yang diyakininya bagi pemenuhan kebutuhan perubahan yang tengah terjadi dengan dirinya.

Visi penerbit Mizan adalah memunculkan berbagai bentuk kegiatan dalam rangka merangsang tumbuhnya matra baru Islam di Indonesia, yaitu Islam yang dipahami secara bertanggungjawab, canggih (*sophisticated*) dan hidup (selalu tanggap terhadap tantangan modernitas) sekaligus inklusif (mengambil sumber pemikiran dari manapun sumbernya)

Lebih dari sebuah penerbitan biasa, misi penerbit Mizan adalah berupaya untuk ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan “budaya buku”, bahkan “budaya pengembangan pemikiran Islam”. Tak ubahnya seperti mengembangkan prestasi zaman keemasan Islam, dengan institusi *warrag* (para penerjemah profesional), dan dengan al-hikmah (perpustakaan-perpustakaan bersama berbagai perangkat perhatiannya). “Harapannya adalah sebuah ummah yang padu, kukuh, dewasa, terbuka, dan kaya gagasan,” (Wawancara Haidar Bagir).

Menurut Putut Widjanarko (1999), penerbit Mizan menyadari bahwa sebuah penerbit harus punya visi dan misi karena dari visi dan misi itulah sebuah buku dipilih, sebuah tema ditentukan dan macam buku apa yang akan diterbitkan. Oleh karena itu, dengan visi dan misi penerbit Mizan sekarang yang cita-cita idealnya, sejak awal Mizan sekuat tenaga menjangkau informasi yang dapat memberikan keluasaan berfikir, baik melalui penerjemahan buku-buku maupun mengundang cendekiawan muslim untuk menulis guna mendukung terselenggaranya sebuah pemikiran dalam memandang berbagai kompleksitas permasalahan di dalam Islam.

Visi dan misi Mizan, menurut Putut Widjanarko (1999), diturunkan menjadi kriteria-kriteria mana buku yang pantas diterbitkan dan mana buku yang pantas disuguhkan kepada khalayak. Kriteria ini misalnya mengenai kualitas penulisan, metodologi dan lain-lain. Landasan kebijakan mengenai pemilihan dan penetapan suatu wacana penerbitan buku merupakan satu kondisi dinamis yang memperlihatkan tarik-menarik berbagai aspek yang berpengaruh mengapa suatu wacana dipilih dan ditetapkan menjadi wacana penerbitan buku.

Proses penetapan kebijakan redaksi penerbit Mizan (baca: lini produksi khazanah ilmu-ilmu Islam dan kronik Indonesia baru), menurut Yuliani Liputo (1999), staf redaksi Mizan, biasanya dilakukan melalui rapat redaksi di akhir tahun untuk menetapkan wacana apa saja yang akan diluncurkan pada tahun yang akan datang, sehingga pada tahun tersebut penerbit Mizan mempunyai arah dalam menerbitkan buku secara global

meskipun tidak secara spesifik ditetapkan buku apa yang akan diterbitkan. Hal ini dilakukan dengan melihat kecenderungan tema-tema yang sedang diminati dan memperhatikan naskah yang sudah ada di redaksi Mizan siap diarahkan ke isu mana, meskipun tidak menutup kemungkinan apabila di pertengahan tahun muncul wacana baru dan diprediksi akan menjad isu besar.

Dalam prakteknya, visi dan misi penerbit Mizan selalu dijadikan ukuran untuk menilai buku yang akan diterbitkan sehingga penetapan tema buku sangat dipengaruhi oleh visi dan misi penerbit yang secara tidak langsung sudah terinternalisasi dalam operasional penerbit Mizan. Misalnya dalam pemilihan judul dan synopsis dihindari agar tidak ada salah satu pihak yang merasa dipojokkan atau akan menjadi kontroversi sehingga terjadi gejolak di tengah-tengah masyarakat. Semangat keseimbangan, menghindari kontroversi dan selalu menonjolkan maksud baik buku tersebut akan senantiasa muncul dalam produk Mizan.

Buku yang layak diterbitkan menurut penerbit Mizan adalah buku-buku yang ditulis oleh orang yang mempunyai kompetensi dan kemampuan otoritatif untuk berbicara masalah tersebut, tema aktual dan memiliki perpektif, serta kemungkinan pengemasannya bisa jadi menarik. Penulis buku harus memiliki sudut pandang baru tentang sebuah topik, memiliki gaya bahasa bertutur yang khas.

Kriteria penulis buku yang paling utama adalah penulis yang memiliki kemampuan otoritatif di bidangnya, sedangkan untuk penulis baru dilihat dari konsistensinya untuk menulis dan fokus pada satu tema tertentu, mempunyai cirri khas dan dapat menjadi tataran lapisan intelektual yang baru (Mizan, 1999).

Pilihan penerbit Mizan untuk menempatkan diri sebagai salah satu kekuatan dalam melakukan transformasi intelektual kaum muslim Indonesia dengan menerbitkan buku-buku yang mencerahkan pemikiran, intelektualisme, kritis rasional dan pengungkapan kembali khazanah peradaban Islam mengakibatkan secara konsekuensial harus membidik sasaran pembacanya pada segmen kalangan menengah ke atas yaitu generasi muda, mahasiswa muslim, para profesional, cendekiawan, dan masyarakat perkotaan yang tercerahkan secara intelektual.

Setting Sosial Keagamaan dan Politik

Setting sosial keagamaan dan politik yang dianalisis secara sepintas dalam penelitian ini adalah konteks hubungan antara Islam dan Negara beserta

implikasi-implikasinya serta konteks keberagaman yang berkembang dalam masyarakat Indonesia periode tahun 1980-an sampai dengan tahun 1990-an. Dalam konteks hubungan antara Islam dan Negara tahun 1983-1998 harus dipahami sebagai kelanjutan konteks hubungan Islam dan Negara tahun 1970-an dan 1960-an serta tahun-tahun sebelumnya (Effendy, 1995).

Abdul Azis Thaba (1996), membagi sejarah perkembangan hubungan Islam dan Negara Orde Baru sampai tahun 1994 dalam tiga periode, masing-masing periode antagonistik (1967-1982), periode resiprokal kritis (1982-1985), dan periode akomodatif (1985-1994).

Pada periode pertama tahun 1967-1982, hubungan antara Islam dan Negara pada awal orde baru ditandai dengan pola yang antagonistik dengan posisi Negara yang hegemonik, sedangkan Islam berada di pinggirannya. Dalam pola hubungan ini, Islam dan Negara saling berlawanan, bahkan cenderung terlibat dalam konflik karena pemerintah menganggap kekuatan politik Islam sebagai ancaman sehingga membuat banyak kebijakan pemerintah merugikan kepentingan Islam.

Periode kedua tahun 1982-1985, hubungan yang bersifat resiprokal kritis. Dalam periode ini, hubungan yang bersifat antagonistik masih tetap akan tetapi kedua pihak berupaya untuk perlahan-lahan mengurangi kecurigaan dengan saling memahami posisi dan potensi masing-masing. Negara memandang penduduk Islam yang merupakan mayoritas bangsa sebagai faktor yang sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Sebaliknya, Islam mulai menempatkan negara dalam posisi yang tidak konfrontatif. Selama periode 1982-1985 terjadi “ketegangan konseptual” yang dapat mengganggu upaya pendekatan kedua belah pihak, yaitu kebijakan pemerintah untuk menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal bagi seluruh orsospol dan organisasi kemasyarakatan dengan ditetapkannya UU No.3 tahun 1985 tentang Partai Politik dan Golongan Karya, dan UU No. 8 tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

Periode ketiga, tahun 1985-1994. Pada periode ini pola hubungan Islam dan Negara berubah menjadi akomodatif, yaitu satu dengan yang lain saling mengisi dan meminimalkan hubungan yang antagonistik, bahkan cenderung menghindari konflik. Ungkapan seperti “jangan mencampuradukkan Islam dengan politik”, “ekstrem kanan”, dan “kelompok sempalan” yang sebelumnya sangat memojokkan umat Islam, pada periode ini tidak dikenal lagi. Pihak pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan produk hukum yang menguntungkan umat Islam.

Beberapa diantaranya adalah pengesahan UU Pendidikan No 2/1989, UU Peradilan Agama, dan SKB tentang Pendayagunaan Zakat; pemakaian jilbab di sekolah-sekolah, pendirian Yayasan amal Bhakti Muslim Pancasila, pendirian Bank Muamalat, pencabutan SIUPP tabloid Monitor, pengiriman 1000 dai ke daerah-daerah transmigran, pembentukan ICMI tahun 1990, serta rekrutmen tokoh-tokoh Islam ke lembaga-lembaga pemerintahan, dan lain-lain. Sikap reaktif emosional umat Islam terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap bertentangan dengan kepentingan umat Islam pun mulai ditinggalkan.

Sementara menurut Eep Saefulloh Fatah (1999), setting sosial keagamaan dan politik tahun 1983-1998 dalam konteks hubungan antara Islam dan negara dapat dipahami dalam beberapa fase. *Fase pertama*, analisisnya harus dimulai dari tahun 1978 ketika Soeharto sudah berhasil mengumpulkan semua asset yang diperlukan untuk melakukan penguasaan terhadap politik di dalam politik Indonesia, yakni mulai tahun 1978 politik di Indonesia ditandai dengan personalisasi yaitu sentralisasi kekuasaan dalam kerangka otoritarianisme itu sudah semakin personal di tangan Soeharto.

Selama tahun 1982-1985 merupakan masa penegasan atau kristalisasi hubungan antara Islam dan negara. Hasil akhir kristalisasi hubungan ini adalah tercapainya titik tertinggi ketegangan antara Negara dan kalangan Islam sepanjang sejarah Orde Baru. Dalam masa yang pendek ini terdapat tiga titik yang menentukan yaitu Pemilu tahun 1992 dan peristiwa kerusuhan Lapangan Banteng; peristiwa Tanjung Priok pada September 1984; dan diundangkannya paket UU Pembangunan Politik tahun 1985 yang kerap dipahami sebagai marjinalisasi Islam-ideologis melalui kebijakan asas tunggal. Dengan demikian, selama tahun 1978-1985, Soeharto sudah menyelesaikan pembangunan kekuasaan yang personal pada dirinya, membangun format politik baru yang dilegalisasi UU Pembangunan politik tahun 1985.

Fase kedua, tahun 1985-1989 terjadi beberapa perubahan yaitu Soeharto yang sudah memiliki format politik yang baku yang dilegalisasi oleh UU pembangunan politik tahun 1985 sudah menyelesaikan urusan-urusan struktural di dalam regim. Jadi dia sudah menciptakan struktur regim yang sudah dapat dikendalikan secara penuh, bahkan ada sakralisasi yang sudah bisa dibangun oleh Soeharto pada waktu itu. Dia menjadi kekuatan yang sakra (*untouchable*) tetapi pada saat yang sama terjadi pergeseran paradigm Islam dari Islam ideologis ke Islam politik, bahkan Islam kultural

mulai terlihat.

Dalam fase ini terdapat dua bentuk artikulasi politik kalangan Islam vis a vis Negara. Di satu pihak, respons kalangan Islam ideologis melemah karena format politik Orde Baru sudah sukses melembagakan marginalisasi atas mereka. Di pihak lain, respon kalangan Islam politik dan Islam kultural justru menguat karena format politik Orde Baru member peluang-peluang structural bagi artikulasi politik mereka. Hal ini kemudian melahirkan fase ketiga.

Fase ketiga, dimulai tahun 1989 ketika Soeharto mulai mendekati kalangan Islam. Ini dapat dijelaskan dengan bahwa Soeharto sudah menyelesaikan seluruh perangkat regim tetapi dia butuh satu hal baru yaitu legitimasi moral dan ini harus diambil dari kalangan Islam yang kebetulan merupakan basis populis yang sangat besar yang membuat Soeharto semakin berhadapan dengan konflik internal di dalam regi. Ini semakin mendorong pergeseran paradigme gerakan Islam dari Islam ideologis ke Islam politik bahkan Islam kultural, lahirnya ICMI menandai pergeseran yang semakin tegas (Hefner, 1995).

Setting sosial politik tersebut, menurut Eep (1999), otomatis berpengaruh terhadap setting sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan hal ini berpengaruh pada beberapa sisi, misalnya, terjadi sekularisasi dan bukan sekularisme – pemisahan agama dan politik. Sekularisasi, menurut Nurcholish Madjid, terjadi ketika simbol-simbol Islam dilucuti dan mengambil substansinya dan simbol-simbol itu tidak menjadi penting tapi sekunder. Kemudian ada gairah politik baru di kalangan Islam yang semakin tegas karena tiba-tiba saja orang Islam yang merasa berhadapan dengan tembok tiba-tiba merasa punya pintu karena perubahan yang terjadi mulai tahun 1989. Selanjutnya, terjadi konvergen/titik silang diantara banyak sekali faksi Islam yang di masa sebelumnya merasa harus bertikai, dengan setting keagamaan yang seperti itu justru harus merasa bersama dan kemudian bermuara pada lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada Desember 1990. Hal tersebut berpengaruh terhadap sikap keberagaman umat Islam yang lebih meningkat.

Munculnya kesadaran keberagaman masyarakat Indonesia tahun 1980-an dan 1990-an yang meningkat tidak lepas dari situasi politik yang mulai akomodatif dan berkurangnya tekanan politis Negara terhadap umat Islam dari tahun-tahun sebelumnya. Menurut Miftah Faridl (1999), setting sosial keagamaan tahun 1980-an dan 1990-an adalah munculnya fenomena kebangkitan pemikiran Islam, ada kebanggaan ber-Islam, majlis taklim

marak di instansi pemerintah dan swasta, hilangnya islamophobia, remaja mesjid menjamur. Pendekatan Islam kultural melalui pengembangan pemikiran, struggle from within lewat birokrasi, politik alokatif dalam istilah Dien Syamsuddin, gerakan dakwah dan penerbitan buku-buku keislaman lebih efektif dibanding lewat Islam politik yang ideologis dan legal formal.

Dalam pandangan lain, menurut Armahedi Mahzar (1999), sikap keberagamaan umat Islam tahun 1980-an terdapat terobosan anak muda untuk berfikir mandiri melalui kelompok pengajian intelektual meski terbatas di kampus. Sementara pada tahun 1990-an, terdapat *harakah-harakah* dari luar Indonesia yang mencoba memanfaatkan kehausan kalangan kampus sehingga kelompok pengajian intelektual tidak hanya ada di tingkat lokal namun lebih menasional. Horizon atau spectrum keberagamaan lebih meluas, tidak hanya mengacu pada Alquran dan Sunnah secara kukuh tekstual tetapi ada yang lebih liberal dan longgar, lebih kontekstual dengan melakukan interpretasi intelektual. Fenomena 1990-an adalah logika sejarah akibat adanya keterbukaan yang dimanfaatkan orang untuk mengajukan keyakinannya.

Perkembangan Wacana Penerbitan Buku Penerbit Mizan

Untuk memahami bagaimana visi dan misi penerbit Mizan, setting sosial keagamaan dan politik terimplementasi dalam wacana penerbitan buku, menurut Idi Subandy Ibrahim (1999), ada dua alat analisis yang dapat digunakan, yaitu: *pertama*, siapa orang-orang yang ada di balik penerbit Mizan sebagai komunikator yang terlembaga. Orang-orang tersebut lahir dari konstruksi sejarah, dia mungkin aktivis atau orang yang terlibat dalam wacana Islam dengan visi dan misinya merumuskan wacana apa yang akan dimediasi dan menjadi kebijakan institusi penerbit melalui tim redaksi. *Kedua*, bagaimana tim redaksi penerbit Mizan merespon fenomena setting sosial keagamaan dan politik, dialektika fenomena yang sedang berkembang. Atau dalam hal ini, penerbit Mizan berusaha mensetting wacana penerbitannya maka itulah yang melahirkan wacana penerbitan buku Mizan selama periode tertentu.

Cakupan wacana yang dianggap dominan dan menjadi benang merah keseluruhan wacana yang dihadirkan penerbit Mizan tahun 1983-1998, yaitu:

Pertama, Wacana Dialog Sunnah – Syiah. Peningkatan minat dan apresiasi di kalangan mahasiswa terhadap ajaran Islam pada tahun 1980-an dengan banyaknya kelompok studi Islam di perguruan tinggi yang

memusatkan pada pengkajian dan pengembangan pemikiran Islam, memudarnya sekat-sekat mazhab dan masalah *furu'iyah* diantara berbagai kelompok dan organisasi Islam serta momentum kemenangan revolusi Islam Iran tahun 1979 merupakan fenomena setting sosial keagamaan dan politik yang berkembang pada saat kelahiran penerbit Mizan. Dalam rangka memberikan respon terhadap fenomena tersebut, untuk pertama kalinya penerbit Mizan menghadirkan wacana dialog Sunnah – Syiah dengan diterbitkannya buku *Dialog Sunnah – Syiah* (1983). Buku perdana Mizan ini berisi dialog surat menyurat antara Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Syaikh Salim al-Maliki dengan ulama Syi'ah Sayyid Syafaruddin Al Musawi al-Maliki. Penerbitan buku *Dialog Sunnah – Syiah* ini kemudian bergulir menjadi wacana publik, sekalipun pada awalnya penerbit Mizan dianggap telah menyebarkan ide dan ajaran Syiah di Indonesia, yang mayoritas penduduknya penganut Islam Sunni. Namun karena kehadiran buku ini pada saat yang tepat, yaitu ketika orang ingin keluar dari cara berfikir lama, ingin mendapatkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami ajaran Islam dari berbagai mazhab pemikiran yang ada serta menemukan momentumnya ketika orang penasaran dengan kemenangan revolusi Islam Iran tahun 1979, maka wacana ini menjadi wacana yang banyak direspon masyarakat karena terjadi interaksi pemikiran dan dialog di kalangan yang pro dan kontra atas guliran wacana tersebut.

Setelah buku “*Dialog Sunnah-Syiah*”, penerbit Mizan menghadirkan buku “*Surat-surat Al-Ghazali kepada Para Penguasa, Pejabat Negara, dan Ulama Se-Zamannya*” (1983). Pada tahun yang sama, Mizan menerbitkan buku “*Beberapa Pandangan tentang Pemerintahan Islam*” (1983), yang berupaya menampilkan kembali satu sisi identitas Islam di bidang politik pemerintahan dalam usaha memaparkan pelbagai pandangan yang berkembang di sekitar konsep pemerintahan Islam. Para penulisnya merupakan sejumlah ulama ternama mazhab Sunni dan Syiah, yaitu Abdurrahman Azzam, Muhammad Asad, Abul A'la Al-Maududi, Ayatullah Khomeini, Said Ramadhan, dan Ali bin Abi Thalib r.a. dalam perkembangan selanjutnya, penerbitan buku-buku yang menghadirkan wacana *Dialog Sunnah-Syiah* ini ditindaklanjuti oleh penerbit Mizan dengan menerbitkan buku-buku yang dapat merangsang dialog pemikiran keislaman dari kedua mazhab tersebut, karya para penulis mazhab Sunni dan syiah seperti abul A'la al-Maududi, Muhammad Qutb, Ali Syariati, Murtadha Muthahhari, dan lain-lain.

Penerbitan buku-buku wacana dialog Sunnah – Syiah selama

beberapa tahun menjadi ciri khas buku-buku penerbit Mizan dan cukup mewarnai diskursus keislaman di Indonesia. Pada tahun 1989, Mizan menerbitkan buku “Tsu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syiah” karya A. Syarafuddin al-Musawi, yang membahas berbagai isu kontroversial berkenaan dengan sikap Syiah yang menimbulkan keberatan mazhab Sunni. Walaupun masalah yang diangkat dalam buku ini merupakan masalah yang cukup rumit dan pelik, namun penulisnya berhasil memaparkannya secara populer dan mudah dipahami. Penerbitan buku tersebut, seakan-akan penerbit Mizan ingin menegaskan kembali bahwa wacana dialog Sunnah-Syiah merupakan isu penting untuk menyadarkan umat Islam Indonesia terhadap keberadaan mazhab Sunni dan Syi’ah sebagai realitas keberagaman umat yang menyejarah dan harus ditampilkan secara berimbang.

Respon yang beragam terhadap penerbitan buku-buku berwacana sunni-syiah merupakan sesuatu yang wajar untuk wacana yang baru mulai diperkenalkan tapi lama kelamaan hal itu akan menjadi wacana yang akan diuji oleh sejarah. Menurut Idi Subandy Ibrahim (1999), wacana dialog Sunnah-Syi’ah sebagai wacana yang pertama kali digulirkan penerbit Mizan, sebenarnya merupakan usaha untuk menjembatani, mengajak orang untuk berdialog. Pada saat itu dialog merupakan sesuatu yang paling sulit karena kebenaran selalu datang dari kekuasaan, kebenaran itu didominasi dan termasuk masalah agama didominasi oleh kalangan agama. Dalam hal ini, pendekatan yang dipakai adalah menghadirkan bacaan alternative karena pada saat itu orang butuh warna lain bacaan yang tidak membodohi, mengajak berfikir dan berdialog, terbuka, serta tidak saling mengklaim.

Sinyalemen dan tuduhan orang bahwa penerbit Mizan ingin melakukan syi’ahisasi, menurut Idi subandy Ibrahim, yang harus dilihat adalah pengarang kemudian isinya. Karakter Mizan pada tahap awal adalah hanya ingin memperkenalkan realitas sejarah Syi’ah karena banyak isi buku-bukunya yang bukan ideology tapi hanya ingin memperkenalkan Islam dari perspektif lain, yang dominan adalah untuk mengajak dialog antar mazhab, memperkenalkan warna pemikiran Islam yang baru. Pada beberapa hal, mungkin hal tersebut dapat disalah pahami, tapi ketika hal itu sampai ke masyarakat orang akan mempersepsi lain karena tidak selamanya orang menerbitkan buku-buku Syi’ah berarti ia ingin menyebarkan Syi’ah. Mungkin dimaksudkan untuk pengayaan atau untuk perbandingan, sehingga lama kelamaan masyarakat akan mengakui dan menyadari bahwa hal itu merupakan realitas sejarah, karena kalau karakter suatu masyarakat

menganut suatu aliran tertentu yang tidak bisa dipengaruhi maka apapun yang ditawarkan Mizan hanya akan mengendap di kalangan tertentu yang sudah punya niat untuk memasuki aliran tersebut.

Terlepas dari pro kontra terhadap wacana dialog Sunnah – Syi’ah, penerbit Mizan mampu memberikan warna pada arus wacana Islam Indonesia. Penerbit Mizan dianggap hanya menghadirkan sebagian kelompok pemikiran yang berkembang dalam khazanah intelektual Islam dan mampu menampung berbagai corak pemikiran intelektual Islam dari berbagai mazhab secara seimbang, karena apabila serpihan-serpihan pandangan dalam Islam ditampilkan secara berimbang maka akan terlihat keutuhannya sehingga pluralitas akan menjadi realitas sejarah Islam.

Kedua, Wacana Islamisasi Ilmu. Setahun setelah didirikan penerbit Mizan sudah mulai menawarkan kepada khalayak pembacanya sebuah wacana tentang Islamisasi ilmu. Sebuah program untuk memberikan rangka pikir Islami terhadap berbagai macam konsep keilmuan. Wacana Islamisasi ilmu nampak terlihat dengan diterbitkannya buku “Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya” karya Ali Syariati; buku “Islam dan Perubahan Sosial” karya Ja’far S. Idris; buku “Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam” karya Syed Muhammad Naquib al-Alatas; dan buku “Esensi Alquran : Filsafat, Ekonomi, Politik, dan Etika” karya Abul A’la Al-Maududi, dkk (1984).

Penerbitan buku dengan corak wacana Islamisasi ilmu, pada perkembangan selanjutnya ditindaklanjuti oleh penerbit Mizan dengan menerbitkan karya-karya penulis muslim yang mencoba memberikan rangka pikir Islami terhadap berbagai disiplin keilmuan, baik filsafat, ekonomi, politik, hukum, sosiologi, sains dan teknologi. Hal tersebut nampak terlihat pada beberapa buku, seperti buku “Etika dan Ilmu Ekonomi : Suatu Sintesis Islami” karya Syed Nawab Haider Navi (1985); buku “Desekularisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi” karya A.M. Saefudin (1987); buku “Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer” karya Ilyas Ba-Yunus dan Farid Ahmad (1988); buku “Filsafat Sains Menurut Alquran” karya Mahdi Gulsyani (1988); buku “Hukum dan Konstitusi : Sistem Politik Islam” karya Abul A’la Al-Maududi (1990). Pada tahun 1991, penerbit Mizan menerbitkan buku “Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi” karya Kuntowijoyo, yang menawarkan konsep ilmu sosial profetik.

Kemudian tahun 1993, Mizan menerbitkan buku “Masalah-masalah Teori Politik Islam” karya Mumtaz Ahmad (editor); selanjutnya buku

“Islam dan Filsafat Sains” karya Syed Muhammad Naquib Al-Alatas (1995); buku “Hierarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi” karya Osman Bakar, yang mencoba membangun kerangka landasan yang kuat bagi upaya menegakkan kejayaan ilmiah Islam menurut tiga pemikir klasik Islam.

Penerbitan buku-buku dengan corak wacana Islamisasi ilmu tersebut, terutama sangat dominan pada tahun 1980-an. Kalau dihubungkan sejalan dengan setting sosial keagamaan Indonesia tahun 1980-an yang menunjukkan kecenderungan meningkatnya kegairahan sebagian kalangan mahasiswa dan para pemikir untuk melakukan pengkajian terhadap khazanah keilmuan dan pemikiran Islam, maka hal tersebut merupakan bukti respon penerbit Mizan terhadap setting sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

Ketiga, wacana pembaharuan pemikiran dan pribumisasi Islam. Wacana pembaharuan pemikiran Islam kontemporer mulai menjadi wacana publik ketika pada tahun 1970-an saat Nurcholish Madjid menggulirkan pembaharuan pemikiran Islam. Pembaharuan pemikiran Islam, menurut Nurcholish Madjid (1987), merupakan dinamika agama dan sekaligus menjadi keharusan serta kebutuhan bagi umat Islam dalam upaya merespon tantangan zaman, jika umat Islam ingin tetap eksis. Tanpa pembaharuan, menurutnya, umat Islam akan mengalami kemunduran, kelesuan dan stagnasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang kemudian akan menempatkan umat Islam pada posisi yang marginal.

Gagasan pembaharuan pemikiran Islam bukan berarti mengganti ajaran-ajaran agama (Islam) dan hukum-hukumnya yang sudah tertuang dalam ketentuan-ketentuan yang mutlak, fundamental dan otentik (*qoth’iyyah*), tetapi pembaharuan pemikiran Islam adalah penyegaran visi, persepsi dan interpretasi terhadap ajaran-ajaran agama, yang memang berada dalam wilayah ijtihad dengan tetap bertitik tolak dari Alquran dan Sunnah yang shahih. Sehingga pada gilirannya gerakan pembaharuan diharapkan dapat menghasilkan pemikiran Islam yang dinamis, kreatif dan antisipatif.

Seiring dengan gagasan pembaharuan pemikiran Islam, muncul juga gagasan pribumisasi Islam. Dalam konteks Islam di Indonesia, gagasan pribumisasi Islam adalah melakukan kontekstualisasi Islam, sebagai doktrin ajaran agama yang terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, terhadap konteks keindonesiaan dan tantangan modernitas.

Wacana pembaharuan pemikiran Islam dan pribumisasi Islam mulai

Nampak terlihat dalam buku-buku Mizan mulai tahun 1987, empat tahun setelah Mizan didirikan, yaitu ketika penerbit Mizan secara lebih sistematis memunculkan penerbitan serial pemikir dan penulis Islam Indonesia. Hal tersebut kemudian berlanjut dan menemukan momentumnya pada awal tahun 1990-an sampai sekarang. Berawal dari penerbitan buku “Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru” karya Fachry Ali dan Bachtiar Effendi (1986), yang menampilkan analisis historis perkembangan pemikiran Islam di Indonesia sejak masuknya Islam hingga perkembangan mutakhirnya, berikut ketegangan, konflik, dan dinamika yang mengiringinya.

Upaya ini kemudian dilanjutkan Mizan pada tahun 1987 dengan menerbitkan tiga buah buku, yaitu : buku “Islam, Kemoderenan, dan Keindonesiaan” karya Nurcholish Madjid; buku “Islam Alternatif : Ceramah-ceramah di Kampus” karya Jalaluddin Rakhmat; dan buku “Cakrawala Islam : Antara Cita dan Fakta” karya M. Amien Rais. Selanjutnya pada tahun 1988, Mizan menerbitkan buku “Ijtihad dalam Sorotan” karya Haidar Bagir dan Syafiq Basri (editor), yang melibatkan para ulama terkemuka Indonesia saat itu, diantaranya seperti Ahmad Azhar Basyir, Munawir Sjadzali, Iping Zainal Abidin, Ibrahim Hosen, Harun Nasution, Muchtar Adam, Muhammad Al-Baqir dan Ali Yafie. Kemudian pada tahun 1989, Mizan menerbitkan buku “Islam dan Tantangan Modernitas : Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman” karya Taufik Adnan Amal dan buku “Tafsir Kontekstual Alquran Sebuah Kerangka Konseptual” karya Taufik Adnan Amal dan Syamsurizal Panggabean. Dan pada tahun 1990, Mizan menerbitkan buku “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia” yang menyajikan percakapan para cendekiawan tentang pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia oleh beberapa cendekiawan muslim terkemuka, seperti M. Amien Rais, A. Syafi’I Ma’arif, Rifyal Ka’bah, Zainun Kamal, Djohan Effendi, Quraish Shihab, Endang Saefuddin Anshari, Rusydi Hamka, A.M Saefudin dan Fachry Ali.

Pada tahun 1990-an, wacana ini semakin menemukan momentumnya dengan kelahiran Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada akhir tahun 1990. Selama rentang waktu tahun 1990-an, Mizan menerbitkan buku-buku yang monumental karya cendekiawan muslim Indonesia, seperti buku “Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi” karya Kuntowijoyo (1990); buku “Islam Aktual : Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim” karya Jalaluddin Rakhmat (1991); buku “Membumikan Alquran : Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat” karya Quraish Shihab (1992);

buku “Refleksi atas Persoalan Keislaman : Seputar Filsafat, Hukum, Politik, dan Ekonomi” karya Ahmad Azhar Basyir (1993); buku “Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia” karya Ahmad Syafi’i Ma’arif (1993); buku “Menggagas Fiqh Sosial : Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi Hingga Ukhuwwah” karya Ali Yafie (1994); buku “Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran” karya Harun Nasution (1995). Selanjutnya buku “Wawasan Alquran : Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat ” karya M. Quraish Shihab (1996); buku “Identitas Politik Umat Islam” karya Kuntowijoyo (1997); buku “Menegakkan syari’at Islam dalam Konteks Keindonesiaan : Proses Penerapan Hukum-hukum Islam dalam Aspek Hukum, Politik, dan Lembaga Negara” karya Hartono Mardjono (1997). Pada tahun 1998, Mizan menerbitkan buku “Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama” karya Alwi Shihab..

Wacana pembaharuan pemikiran dan pribumisasi Islam seperti tampak pada buku-buku terbitan Mizan di atas berusaha untuk memperkenalkan Islam dalam setting budaya Indonesia yang kontekstual tetapi tetap memperkokoh bangunan teologis agamanya. Jadi, tarik menarik antara kekuatan teologis dengan kecenderungan merespon situasi masyarakat terakhir dan terjadi saling memperkuat sehingga muncul pemikiran keislaman seperti apa yang diterbitkan Mizan.

Keempat, Wacana Tasawuf. Munculnya fenomena keberagaman tahun 1990-an dengan meningkatnya perhatian yang sangat besar terhadap kajian-kajian dan penghayatan keagamaan yang lebih esoteris, penghayatan keagamaan yang menekankan spiritualitas dibandingkan dengan penghayatan agama yang eksoteris, formalistik *fiqhiyah* seperti disinyalir oleh Dadang Kahmad (1999) ternyata direspon oleh penerbit Mizan dengan menerbitkan buku-buku yang menghadirkan wacana sufistik dan tasawuf yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan bacaan spiritualitas umat Islam.

Penerbitan buku-buku tasawuf sesungguhnya sudah mulai dirintis oleh penerbit Mizan sejak tahun 1980-an, namun semakin menemukan momentumnya pada tahun 1990-an. Pada tahun 1980-an, Mizan menerbitkan buku “Kimia Kebahagiaan” (1984) dan “Misykat Cahaya-cahaya (1984) karya Al-Ghazali; buku “Menjelang Hidayah : Mukaddimah Ihya Ulumuddin (1985) karya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali; buku “Penyingkap Kegaiban” (1985) karya Syaikh Abdul Qadir Jaelani; buku “Ajaran Kaum Sufi (1985) karya Al-Kalabazdi; buku “Pasang Surut Tasawuf” (1985) karya A.J. Arberry; buku “Thariqah Menuju Kebahagiaan”

(1986) karya Allamah Sayyid Abdullah Haddad; buku “Apologia Sufi Martir” (1987) karya Ain Qudhat Al-Hamadhani; dan buku “Wali Sufi Abad 20” karya Martin Lings/Abu Bakar Sirajudin (1989).

Sedangkan pada tahun 1990-an, Mizan menerbitkan buku “*Kasyful Mahjub* : Risalah Persia Tertua tentang Tasawuf” karya Ali Ibn “Utsman Al-Hujwiri (1992); buku “Hikayat-hikayat Mistis” karya Syaikh Al-Isyraq Syihabuddin Yahya As-Suhrawardi (1992); buku “Tareqat Naqsabandiyah di Indonesia” karya Martin van Bruinessen (1992); buku “Membuka Tirai Kegaiban : Renungan-renungan Sufistik” karya Jalaluddin Rakhmat (1994); buku “Pengobatan Ruhani” karya Muhammad Ibn Zakaria ar-Razi (1994); buku “Al-Asma Al-Husna : Rahasia Nama-nama Indah Allah” karya Al-Ghazali (1994); buku “Jalan Ruhani : Bimbingan Tasawuf untuk Para Aktivist Islam” karya Said Hawwa (1995); buku “Hamzah Fansuri : Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya” ” karya Abdul Hadi WM (1995); buku “Menyingkap Intisari Segala Rahasia : Syaikh Yusuf al-Taj Al-Makasari” karya Nabilah Lubis (1996); buku “Mutiarah Ihya Ulumuddin” karya Al-Ghazali (1997); dan buku “Khazanah Islam Kunci Memasuki Dunia Tasawuf” karya Amatullah Armstrong (1997).

Bila dicermati buku-buku yang diterbitkan Mizan tentang wacana tasawuf, sepertinya ingin menghadirkan wacana tasawuf dari seluruh khazanah tasawuf dengan sudut pandang yang beragam baik sejarah perkembangannya, konsep tasawuf, doktrin dan tokoh-tokohnya, istilah-istilah tasawuf, syair-syair, anekdot-anekdot, wacana-wacana maupun para penulisnya yang beragam.

Keempat, Wacana Gender dan Feminisme. Wacana ini muncul bersamaan dengan adanya kecenderungan menguatnya pembicaraan mengenai masalah gender dan feminisme tahun 1990-an. Istilah ketimpangan gender, menurut Ratna Megawangi (1999), sudah menjadi bahasa baku yang artinya pasti dikaitkan dengan kondisi perempuan yang terpuruk, tertinggal, ter subordinasi, dan istilah lain yang sejenis. Wacana yang berkaitan dengan masalah gender dan feminisme dalam berbagai sudut pandang yang berbeda dicoba dihadirkan oleh penerbit Mizan dalam beberapa buku yang diterbitkan terutama selama rentang waktu tahun 1994-1998.

Penerbitan buku tentang masalah perempuan sudah dirintis Mizan sejak tahun 1988 melalui buku “Jilbab : Menurut Alquran dan Sunnah” karya Husein Shahab, kemudian buku “Kiprah Muslimah dalam Keluarga” karya Al-Usrah Al-Muslimah, Lembaga Darut Tauhid (1990); kemudian

buku “Misteri Kehidupan Fatimah Az-Zahra” karya Hashemi Rafsanjani dan Syaikh Husain Fadhlullah, et.al (1991). Selanjutnya, pada tahun 1994-1998, Mizan menerbitkan buku “Ratu-ratu Islam Yang Terlupakan” karya Fatima Mernissi (1994), seorang feminis muslim asal Maroko. Kemudian, buku “Teknologi, Emansipasi dan Transendensi” karya Marwah daud Ibrahim (1994). Pada tahun 1995, Mizan menerbitkan buku “Kembang Peradaban : Citra Wanita di Mata Para Penulis Biografi Muslim” karya Ruth Roded. Pada tahun berikutnya, Mizan menerbitkan buku “The Tao of Islam” karya Sachiko Murata (1996); dan buku “Wanita-wanita Sufi” karya Javad Nurbakhsh (1996); serta disusul dengan menerbitkan buku “Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan” karya Masdar F. Mas’udi (1997) dan buku “Cahaya Rumah Kita” karya Miranda Risang Ayu (1997). Selanjutnya pada tahun 1998, Mizan menerbitkan buku “Jiwaku adalah Wanita” karya Annemarie Schimmel.

Buku-buku sebagaimana tersebut di atas banyak membahas tentang peran perempuan, kesetaraan gender dan gerakan feminisme, ideologi gender, paradigma dan semangat yang mendasari gerakan feminisme sehingga menyebar ke seluruh dunia.

Keempat, Wacana Islam Politik. Seiring dengan kecenderungan perubahan setting sosial keagamaan dan politik pada awal tahun 1990-an penerbit Mizan mengambil pilihan untuk melakukan upaya pemasaran gagasan Islam politik ke khalayak pembaca Islam Indonesia. Hal tersebut, nampaknya merupakan pilihan yang tepat, karena sebagaimana disinyalir oleh Eep Saefulloh Fatah (1998), selama ini setiap kali orang berbicara tentang pendewasaan politik kalangan Islam hamper selalu yang diberi apresiasi adalah institusi sosial politik. Sedangkan peran institusi intelektual semacam Mizan kurang memperoleh tempat, padahal penerbitan buku yang merambah ke perdebatan-perdebatan kontekstual, kritik terhadap penyelewengan kenegaraan, kritik terhadap kecurangan-kecurangan, politik kekerasan, dan pembusukan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru akan sangat bermanfaat bagi proses penyadaran dan pendidikan politik umat Islam. Sehingga buku-buku yang diterbitkan adalah tentang evaluasi pelaksanaan penyelenggaraan negara, HAM, demokratisasi, rekaman peristiwa mutakhir yang terjadi di Indonesia.

Buku-buku seperti “Prahara Budaya” karya D.S Moeljanto dan Taufik Ismail (1995); buku “Megasakandal : Drama Pembobolan dan Kolusi Bapindo” karya Nasyid Majidi (1994); “Udin darah Wartawan” karya Noorca M. Massardi (1997); “Ada Udang Di Balik Busang :

Dokumentasi Pers Kasus Amien Rais” karya Hamid Basyaib dan Ihsan Ali Fauzi (1997); “Soeharto Menjaring Matahari” karya Zaim Saidi (1998) serta buku “72 Jam yang Menegangkan” karya Sinanseri Ecip (1998) adalah buku-buku rekaman sejarah yang menunjukkan kepada pembacanya atas penyelewengan dan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru serta peristiwa mutakhir saat-saat menjelang kejatuhan Soeharto.

Sedangkan buku-buku “Introspeksi Badak Jawa : Kumpulan Kolom Parni Hadi” (1996); “Konglomerat Samson Delilah” karya Zaim Saidi (1996); “Belajar Tidak Bicara” karya Farid Gaban (1997); “Dagelan Politik” karya Hedy Susanto (1998); kesemuanya merupakan catatan kritis para penulisnya dalam mengungkapkan peristiwa-peristiwa sosial dan politik actual seperti soal kolusi, kejahatan ekonomi dan kekuasaan serta penegasan atas komitmen untuk menegakkan keadilan, nilai-nilai kemanusiaan, dan pemberdayaan golongan buruh kecil.

Tema lain yang berusaha diterbitkan Mizan adalah evaluasi terhadap pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan Orde Baru, seperti tampak pada buku-buku; “Kapan Badai Akan Berlalu : Suara-suara Kritis Cendekiawan Menghendaki Perubahan” dan “Suara-suara Perih Masyarakat Indonesia” karya Abdul Rohim Ghazali (1998); buku “Evaluasi Pemilu Orde Baru” (1997), “Menimbang Masa Depan Orde Baru” (1998) dan “Mengubur Sistem Politik Orde Baru” (1998) karya Laboratorium Ilmu Politik FISIP UI. Selanjutnya, buku “Indonesia di Simpang Jalan : Reformasi dan Rekonstruksi Pemikiran di Bidang Politik, Sosial, Budaya dan Ekonomi Menjelang Milenium Ketiga” karya M. Amien Rais, et.al (1998), yang menyajikan pelbagai analisis actual tentang keadilan sosial, budaya dan politik, mengasah kritisisme politik masyarakat, pendidikan dan pencerdasan politik rakyat serta diskusi publik mengenai rancang bangun masa depan Indonesia dalam kerangka keharusan reformasi.

Hal lain yang menjadi perbincangan buku Mizan adalah seputar pengkajian atas konsep dwi fungsi ABRI/TNI dengan diterbitkannya buku “ABRI dan Demokratisasi” “Bila ABRI Menghendaki”; “Bila ABRI Berbisnis” yang diterbitkan tahun 1998. Satu lagi yang menjadi perhatian Mizan adalah masalah Hak Azasi manusia, perbincangan tentang masyarakat sipil seperti tampak dengan diterbitkannya buku “Hak Azasi Manusia Dalam Tata Dunia Baru” karya Chandra Muzaffar (1995) dan buku “Membangun Masyarakat Sipil : Prasyarat Menuju Kebebasan” karya Ernest Gellner (1995).

Wacana Islam politik yang diterbitkan Mizan memang tidak secara

langsung menyangkut doktrin ajaran agama tetapi lebih menekankan pada diskursus kemanusiaan serta mencoba menanamkan moralitas politik kepada pembacanya.

Wacana penerbitan Mizan jika ditelaah titik konvergensi atau imbauan pesan wacananya akan tampak benang merahnya pada pencerahan pemikiran, intelektualisme, kritis rasional dan pengungkapan kembali khazanah peradaban Islam. Imbauan pesan wacana buku-buku Mizan, menurut Idi Subandy Ibrahim (1999), memiliki kekhasan ala Mizan karena memiliki beberapa karakteristik, yaitu : pertama, buku-bukunya sangat argumentatif. Kedua, Mizan mengurangi buku-buku yang membahas masalah fiqh yang bersifat khilafiyah. Ketiga, pendekatan yang digunakan Mizan adalah wilayah intelektualisme, yang diarahkan untuk membangun semangat intelektualisme pembacanya.

Sejak tahun 2000-an penerbit Mizan mulai merambah ke segmen anak dan remaja yaitu dengan mengeluarkan buku bergenre teenlit atau teenager literature yang khusus membahas Islam untuk dunia anak dan remaja (Muzakki, 2010: 23). Buku segmen ini cukup diminati karena sesuai dengan perkembangan zaman saat itu.

Efek Wacana Buku dan Masa Depan Penerbit Mizan

Berbagai wacana buku-buku Mizan yang terus bergulir lambat laun akan memberi peran dan berpengaruh pada efek pemahaman, sikap, dan perilaku keislaman di kalangan umat Islam sendiri. Menurut Idi Subandy Ibrahim (1999), buku-buku Mizan sangat penting artinya bagi proses pendewasaan berfikir muslim Indonesia. Sebagai alat ukurnya adalah banyak buku-buku Mizan yang dijadikan rujukan dalam tulisan-tulisan penting dan isu-isu yang dilontarkannya menjadi trend yang mewarnai masyarakatnya, meski secara teknis hal ini masih harus diuji.

Dalam pandangan Miftah Faridl (1999), penerbit Mizan adalah salah satu penerbit yang berperan dalam pencerahan pemikiran pembacanya dan menjadikan umat menjadi semakin terbuka, semakin toleran dan terbiasa untuk berdialog, semakin menerima kenyataan pluralism dalam memahami ajaran agama, terutama di kalangan kelas menengah perkotaan untuk tertarik mempelajari agama.

Dalam proses perubahan politik Indonesia, buku-buku Mizan menurut Asep Saeful Muhtadi (1999), memiliki arti dalam proses perubahan politik di Indonesia karena; *pertama*, peran sosial politik buku-buku Mizan cenderung memberikan respon yang sangat positif terhadap

proses perubahan. Buku-buku Mizan telah memberikan semangat untuk melakukan kritik secara tajam terhadap kekuasaan, terutama ketika terjadi proses perubahan dari Orde Baru ke Orde Reformasi. *Kedua*, pendekatan yang digunakan buku-buku Mizan adalah pendekatan moral sehingga memberikan semangat moralitas politik untuk melakukan perubahan sosial politik, meskipun tentu saja ada andil dari yang lain.

Prospek penerbit Mizan jika dihubungkan dengan setting sosial keagamaan dan politik pada masa yang akan datang, menurut Asep saeful Muhtadi (1999), secara sosiologis punya masa depan yang cukup baik karena kecenderungan perubahan masyarakat muslim akan mengarah pada kecenderungan modernisme pemikiran keislaman dan ini akan berlanjut karena hal tersebut adalah hukum sejarah. Sehingga kalau keberlanjutan hukum sejarah yang terjadi pada proses perubahan tersebut terus diikuti maka penerbit Mizan memiliki masa depan cukup prospektif. Menurut Idi Subandy Ibrahim (1999), masa depan penerbit Mizan akan tetap cerah dan mampu memberikan warna dalam wacana Islam Indonesia dengan syarat harus mampu menyerap denyut nadi keberagaman umat , terutama masyarakat kampus dan Islam perkotaan. Namun, karena kita hidup dalam masyarakat gradual/dual society, masyarakat yang sangat senjang antara masyarakat desa dan masyarakat kota, maka di masa depan buku-buku penerbit Mizan secara fungsional harus dapat sampai ke desa-desa.

Dengan demikian, pada masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan maka masa depan penerbit Mizan akan sangat ditentukan oleh kemampuannya memotret setting sosial keagamaan dan politik yang sedang dan akan terjadi. Atas dasar potretannya, diterbitkan buku-buku yang mampu memenuhi kebutuhan khalayak pembacanya dengan variasi karya yang beragam sehingga penerbit Mizan akan semakin berkembang.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai hasil telaah penelitian, sebagai berikut : *Pertama*, visi dan misi penerbit Mizan telah memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran Islam secara adil dan objektif atas pelbagai aliran dan pemikiran yang berkembang dan merangsang tumbuhnya matra baru Islam di Indonesia, yaitu Islam yang canggih dan hidup sekaligus inklusif. Dalam mengimplementasikan visi dan misinya, penerbit Mizan memiliki kebijakan

menerbitkan buku-buku dari orang yang memiliki kompetensi dan kemampuan otoritatif serta pengemasannya menarik.

Kedua, setting sosial keagamaan dan politik selama periode 1983-1998 menandakan adanya dinamika keberagaman dan pemikiran baru di kalangan umat Islam serta perubahan konteks sosial keagamaan dan politik yang dinamis. *Ketiga*, wacana penerbitan buku penerbit Mizan berhasil memotret dan merespon setting sosial keagamaan dan politik masyarakat Indonesia sesuai visi dan misinya dengan mengangkat wacana tentang dialog sunnah–syi’ah, Islamisasi ilmu, pembaharuan pemikiran dan pribumisasi Islam, tasawuf, gender dan feminisme, serta Islam politik.

Keempat, efek pesan wacana buku-buku Mizan memberi peran dan pengaruh pada efek pemahaman, sikap, dan perilaku keislaman di kalangan umat Islam. Menjadikan umat semakin terbuka, semakin toleran dan terbiasa berdialog, semakin menerima kenyataan pluralism dalam memahami ajaran agama, terutama di kalangan kelas menengah perkotaan dan ini menjadikan penerbit Mizan memiliki masa depan dan cukup prospektif selama konsisten dengan visi dan misinya dan mampu menyerap denyut nadi keberagaman umat serta mampu memotret setting sosial keagamaan dan politik yang sedang dan akan terjadi.

Berdasarkan hasil penelaahan terdapat beberapa saran: *pertama*, penerbit Mizan harus tetap menjaga visi dan misinya secara konsisten. *Kedua*, penerbit Mizan harus berusaha memenuhi kebutuhan bacaan lapisan masyarakat menengah ke bawah selain lapisan menengah ke atas. *Ketiga*, penerbit Mizan perlu melakukan upaya agar buku Mizan dapat sampai secara fungsional masuk sampai ke desa-desa dan dibaca masyarakat umum. *Keempat*, penerbit Mizan perlu menginventarisir para *opinion leader* untuk diberikan pemahaman tentang buku-buku Mizan sehingga penilaiannya menjadi proporsional. *Kelima*, dalam rangka perbaikan dan pengembangan hasil penelitian, sebaiknya ada upaya untuk melakukan penelitian lanjutan pada wacana buku-buku penerbit Mizan setelah tahun 1998 secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M.S. (1995). *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekianwan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina.
- Bagir, H. (1994). *Buku-buku Islam di Abad Informasi*. *Kbazzanah*: Perpustakaan ICMI, II/1
- Effendi, O. (1993). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya
-

- Bakti.
- Effendy, B. (1995). *Islam dan Negara : Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Ghazali, A. (1998). *Suara-suara Kritis Cendekiawan Menghendaki Perubahan : Kapan Badai Akan Berlalu*, Bandung: Mizan.
- Hefner, R.W. (1995). *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hernowo, ed. (1992). *Sebuah Buku adalah Setetes Ilmu*. Bandung: Mizan.
- IKAPI (1997). *Kiat Penerbit Menghadapi Globalisasi*. Jakarta: IKAPI
- IKAPI (1997). *Sejenak Menengok ke Belakang IKAPI 47 tahun*. Jakarta: IKAPI
- Kompas. (1988). *Selintas Riwat Penerbitan di Indonesia*. dalam Kompas 20/1
- Kuntowijoyo. (1994). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo. (1999). *Ilmu Sosial Profetik : Etika Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Mizan.
- Latif, Y. dan Ibrahim, I. S. (editor). (1996). *Bahasa dan Kekuasaan : Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1970). *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: Islamic Research Center.
- Madjid, N. (1987). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, N. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1995). *Kaki Langit Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahzar, A. (1983). *Integralisme : Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka.
- Mahzar, A. (1993). *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka.
- Malik, D. dan Idi S Ibrahim. (1998). *Aman Baru Islam Indonesia : Pemikiran & Aksi Politik Abdurrahman Wabid, M.Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Masagung, H. (1987). *Masalah Perbukuan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Mizan. (1998). *Mengenal Penerbit Mizan*. Bandung: Mizan.
- Mizan. (1999). *Panduan Menyusun Naskah Untuk Penerbit Mizan*. Bandung: Mizan
- Moleong, L. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzakki, A. (2010). "TEEN ISLAM": The Rise of Teenagers-Segmented Islamic Transmission through Popular Media in Indonesia. *Journal of*

- Indonesian Islam* 4(1), Juni 2010 22-42
- Pandiangan, P. (1999). Metamorfosis Bisnis Mizan, dalam *SWA* 21/XV/21 Oktober-3 Nopember.
- Partodimulyo, S. (1987). *Dunia Buku Yang Kelabu*. dalam Kompas 2/2.
- Rais, M.A. (1986). *Islam Indonesia : Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, J. (1984). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rakhmat, J. (1993). Buku Sebagai Kekuatan Budaya. *Khazanah* Vol. 1 No 1, Jakarta: ICMI.
- Sardar, Z. (1994). Peradaban Buku, *Khazanah* Vol II No. 7, Jakarta: ICMI
- Sardar, Z. (1996). *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Sukrisno, G. (1988). *Mosaik Mizan*. Bandung: Mizan.
- Tampi, NJ. (1987). *Trend Bacaan 1980-an : Cermin Meningkatnya Telaah Keagamaan, dalam Diskusi Buku Agama*. dalam Majalah Tempo, Jakarta
- Thaba, AA. (1996). *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.